



# JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022 Halaman 1370 - 1375

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Pengaruh Metode *Story Telling* Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Todler

Delima<sup>1✉</sup>, Suhaimi<sup>2</sup>, Asep Irfan<sup>3</sup>

Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Padang, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

E-mail: [delima.irfan.dea@gmail.com](mailto:delima.irfan.dea@gmail.com)<sup>1</sup>, [suhaimisyam69@gmail.com](mailto:suhaimisyam69@gmail.com)<sup>2</sup>, [asef.irvan@gmail.com](mailto:asef.irvan@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Bahasa sangat penting dikuasai oleh anak karena dengan bahasa anak dapat belajar memahami dunia luar. Studi pendahuluan ditemui 26,7% anak mengalami keterlambatan perkembangan Bahasa. Penelitian ini bertujuan melihat pengaruh metode *Story Telling* terhadap perkembangan bahasa anak usia toddler. Desain penelitian menggunakan Pra eksperimen dengan *Pretest* dan *Postes Design*. Lokasi penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Padang pada anak usia 2-4 tahun/ 24-48 bulan. Perkembangan bahasa anak dilihat menggunakan KPSP pada dimensi perkembangan Verbal usia 24-48 bulan. Intervensi Metode *Story Telling* dilakukan selama 1 bulan, dilakukan 3 kali seminggu. Jumlah sampel 48 orang. Analisis data menggunakan uji Paired t (uji t Depenen). Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh metode *Story Telling* terhadap perkembangan Bahasa anak usia toddler di wilayah kerja Puskesmas Belimbing. Metode pembelajaran *Story Telling* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif diterapkan guna meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini khususnya usia 2-4 tahun. Perlu diimbangi dengan peningkatan kemampuan bercerita dan pemanfaatan alat peraga bagi orang tua.

**Kata Kunci:** Perkembangan Bahasa Anak, *Story Telling*, Todler

### Abstract

Language is very important to be mastered by children because with language children can learn to understand the world. Preliminary study found that 26.7% of children delays in language development experienced. This study aims to see the effect of the *Story Telling* method on the language development of toddlers. The research design used pre-experimental with pre-test and post-test design. This research was carried out in the working area of the Belimbing Padang Primary Health Care for children aged 2-4 years (24-48 months). The development of children's language is seen by using KPSP on the dimension of verbal development age of 24-48 months. Intervention The *Story Telling* method was carried out for 1 month, 3 times a week. The number of samples is 48 people. Data analysis using Paired t -test (dependent t-test). The results showed that there was an effect of the *Story Telling* method on the language development of toddlers in the Belimbing Primary Health Care working area. The *Story Telling* learning method can be used as an alternative to be applied to improve the language development of early age, especially those who aged 2-4 years. It needs to be balanced with increasing *Story Telling* skills and utilization of teaching tools for parents.

**Keywords:** Children's Language Development, *Story Telling*, Todler

Copyright (c) 2022 Delima, Suhaimi, Asep Irfan

✉Corresponding author :

Email : [delima.irfan.dea@gmail.com](mailto:delima.irfan.dea@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1672>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 1 Tahun 2022  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Anak harus mendapatkan stimulasi agar dapat berkembang sesuai tahapan perkembangannya. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin secara dini dan terus menerus pada setiap kesempatan (Nurani, 2015). Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang bersifat menetap, termasuk kemampuan berbahasa/ berbicara bagi anak usia dini (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia yang berkaitan dengan proses kognitif dan lingkungan sosial anak. Bahasa sangat penting dikuasai oleh anak karena melalui bahasa anak dapat belajar memahami dunia (Santrock, 2017). (Dariyo, 2016) menyebutkan bahwa bahasa adalah dasar perkembangan potensi bagi manusia terutama pada masa usia dini karena merupakan sarana memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, dan pembelajaran perilaku. Kehidupan sosial sangat memerlukan kemampuan untuk menguasai bahasa. Menurut (Solso, R. L., Otto, H. M. & Kimberly, 2016) dengan menggunakan bahasa, manusia dapat menyampaikan dan mengerti keinginan, perasaan, pengalaman serta berinteraksi dengan orang lain. (Santrock, 2017) menyebutkan bahwa kemampuan berbahasa dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain dan memecahkan permasalahan. Menurut (Nurani, 2015) bahasa dapat digunakan untuk berargumentasi, meyakinkan orang lain, menghibur lewat kata-kata yang diucapkan. Anak yang mengalami banyak kesalahan dalam menyampaikan kata atau kalimat dapat dipandang negatif sehingga akan sulit untuk mencari teman bermain. Hal tersebut didukung oleh pernyataan (Widayati, S. & Widijanti, 2018) bahwa anak yang mengalami kekurangan dalam hal berbahasa akan cenderung pendiam di dalam lingkungan sosialnya karena tidak dapat mengemukakan ide dan rencana baik secara simbolik maupun abstrak.

Kemampuan bahasa merupakan sifat alamiah yang dimiliki manusia sejak dilahirkan ke dunia (Stenberg, 2015), namun aspek perkembangan khususnya perkembangan bahasa anak membutuhkan rangsangan/ stimulus dari lingkungan. Metode untuk meningkatkan kemampuan berbahasa salah satunya adalah membacakan cerita kepada anak/ *Story Telling* (Widayati, S. & Widijanti, 2018). Cerita yang dipilih untuk melakukan *Story Telling* guna meningkatkan kemampuan berbahasa harus disesuaikan dengan tingkat usia serta kemampuan kognitif anak. Cerita yang disajikan hendaknya pendek dan mudah dipahami oleh anak, sehingga tidak membutuhkan banyak waktu karena anak usia dini tidak dapat diam atau tidak dapat fokus pada suatu hal dengan waktu yang lama (Moeslichatoen, 2015). Hal tersebut didukung oleh pendapat (Kafah, Silm., 2016) bahwa anak akan lebih tertarik dengan objek nyata yang dapat dilihatnya sehingga metode *Story Telling* dapat disampaikan dengan menggunakan media visual seperti boneka. Panggung boneka dan media lainnya akan membantu anak dalam melakukan memusatkan perhatian.

Kemampuan bahasa perlu dikembangkan sejak dini pada masa periode kritis (masa emas) perkembangan bahasa anak. Ketika kemampuan bahasa anak terhambat, maka dikhawatirkan akses anak terhadap ilmu dan informasi akan terhambat. Selain itu, lebih dari sebagai alat komunikasi, bahasa adalah cara mengungkapkan kreatifitas dan alat mengungkapkan fikiran, ide dan dari pikirannya. Maksudnya, setiap hasil pemikiran diungkapkan lewat bahasa sehingga hasil pemikiran tersebut menjadi bermakna, berkembang dan digunakan untuk memecahkan masalah. Sayangnya, stimulasi bahasa selama ini masih menggunakan cara konvensional, dan jauh dari suasana bermain. Penggunaan metode pembelajaran bahasa yang tepat dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini khususnya di usia Todler (2-4 tahun) merupakan kunci keefektifan pembelajaran dimasa yang akan datang. Salah satu metode yang diasumsikan efektif dan sesuai dengan perkembangan anak adalah metode *Story Telling*. Metode ini merupakan salah satu model pembelajaran yang memaksimalkan penggunaan sumber-sumber belajar sebagai alat untuk membantu anak dalam belajar.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penggunaan metode ini belum banyak dikaji. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak diaplikasikan dalam pembelajaran di taman kanak-kanan dan jenjang

yang lebih tinggi. Dalam konteks pembelajaran di tingkat tersebut, menunjukkan bahwa metode ini cukup efektif dalam membantu pembelajaran siswa. Karena itu, merupakan sebuah tantangan untuk mengkaji metode ini dalam konteks pembelajar anak usia dini, khususnya dalam pengembangan kemampuan bahasa anak usia 2-4 tahun (masa dimana anak mulai berinteraksi dengan orang sekitarnya).

Salah satu solusi yang dipilih untuk mengatasi masalah rendahnya keterampilan berbicara anak Todler adalah dengan menerapkan metode *Story Telling* dalam pembelajaran bahasa Indonesia. (Ningrostiti, 2018) mengemukakan bahwa bercerita dengan anak adalah metode yang sangat baik dalam pendidikan. Pada umumnya, cerita/ berdongeng sangat disukai oleh anak-anak karena memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *Story Telling* terhadap perkembangan bahasa anak usiatodler (2-4 tahun) di wilayah kerja Puskesmas Belimbing.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pra eksperimen dengan desain *Pre-Test-Post Test non equivalent control group* pada bulan Juni–November 2020 di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 2-4 tahun di wilayah kerja Puskesmas Belimbing diambil dengan tehnik Purposif sampling, yaitu sebanyak 48 orang. *Story Telling* dilakukan 3 kali dalam seminggu selama 1 bulan oleh orang tua (Ibu) yang telah dibekali buku cerita untuk membantu melaksanakan story telling dirumah. Dalam pelaksanaannya, orang tua juga dibekali panduan pelaksanaan *Story Telling* oleh Ibu/ orang terdekat dirumah. Selain itu peran kader untuk mengingatkan kembali kegiatan intervensi yang akan dilakukan. Perkembangan bahasa dinilai menggunakan KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) pada dimensi perkembangan verbal usia 24-48 bulan. Data penelitian dianalisis menggunakan komputerasi dengan uji statistik yang digunakan adalah uji *Paired t* (uji t Depenen).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dan pelaksanaan intervensi penelitian dilakukan di wilayah Kerja Puskesmas Belimbing pada Juni s/d November 2020 dengan sampel 48 responden. Umur Ibu rata-rata 33,9 tahun dengan kisaran umur tertinggi 42 tahun dan terendah 24 tahun. Rata rata usia anak 41 bulan, dengan usia terendah 25 bulan dan usia tertinggi 48 bulan. Karakteristik responden menunjukkan tingkat pendidikan ibu yang terbanyak adalah SMA (54,2%). Selanjutnya pekerjaan ibu, dengan status ibu rumah tangga 79,2%. Dilihat dari karakteristik anak yang terbanyak adalah laki-laki (56,3), dan status gizi responden sebagian besar dengan gizi baik (81,3%), namun terdapat 4,2% gizi buruk dan 6,3% gizi Kurang, juga terdapat 12,5% gizi lebih. Karakteristik responden dapat dilihat di tabel 1.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=48)**

Variabel	(f)	(%)
<b>Karakteristik Ibu</b>		
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
SD	2	4,2
SMP	3	6,3
SMA	26	54,2
PT	17	35,4
<b>Pekerjaan</b>		

Ibu Rumah Tangga	38	79,2
Swasta	7	14,6
PNS	3	6,3
<b>Karakteristik Anak</b>		
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	27	56,3
Perempuan	21	43,8
<b>Status Gizi</b>		
Buruk	2	4,2
Kurang	1	2,1
Baik	39	81,3
Lebih	6	12,5

**Tabel 2. Perbedaan Rata-Rata Perkembangan Bahasa Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Perlakuan**

Variable	Mean	Std. Deviation	Min-Max	P value
<b>Perkembangan Bahasa</b>				
- Pre-test	34,916	6,536	15.00-40.00	0,001
- Post-test	38,958	4,041	27.00-40.00	

Berdasarkan tabel. 2 Rata-rata skor perkembangan bahasa sebelum diberikan perlakuan 34,916 dengan nilai standar deviasi 6,536. Sesudah diberikan perlakuan rata-rata nilai skor perkembangan bahasa meningkat menjadi 38,958 dengan nilai standar deviasi 2,268. Artinya terjadi peningkatan rata-rata skor bahasa besar 4,041. Hasil uji statistik *paired t* didapatkan nilai  $p= 0,001$ , maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh Metode *Story Telling* terhadap Perkembangan Bahasa anak di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Padang.

Berdasarkan hasil penelitian Rata-rata skort perkembangan bahasa sebelum diberikan perlakuan 34,916 dengan nilai standar deviasi 6,536. Sesudah diberikan perlakuan rata-rata nilai skor perkembangan bahasa meningkat menjadi 38,958 dengan nilai standar deviasi 2,268. Artinya terjadi peningkatan rata-rata skor bahasa besar 4,041. Hasil uji statistik didapatkan dapat disimpulkan terdapat pengaruh Metode *Story Telling* terhadap Perkembangan Bahasa anak di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Padang. Penelitian ini juga didukung oleh sebagian besar tingkat pendidikan ibu adalah SMA (54,2%) dan PT (35,4%).

Hasil penelitian ini sama yang dilakukan oleh (Kafah, Silm., 2016) di PGTK Permata Hati Kid's School Delanggu, mengungkapkan ada pengaruh metode *Story Telling* menggunakan panggung boneka dengan perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun dengan nilai signifikansi  $p= 0,002$  ( $P < 0,05$ ). Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan panggung boneka yang diberikan sebanyak 12 kali pertemuan selama satu bulan. Setiap kali pertemuan, peneliti memberikan satu cerita yang berbeda pada setiap pertemuannya. Perbedaannya dengan penelitian ini, peneliti melakukan intervensi *Story Telling* dengan membagikan buku cerita rakyat dengan orang tua, sebagai alat bantu melakukan intervensi dirumah. Penelitian ini juga dilakukan minimal 3 x seminggu selama 4 minggu/ satu bulan perlakuan.

Penelitian yang lain menunjukkan ada pengaruh metode *Story Telling* terhadap Pengembangan Minat Baca dan Bahasa anak –anak di TK Tunas Bangsa Pati (Niswah, 2015). Kemampuan bahasa merupakan kebutuhan penting dalam kehidupan anak, yakni kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial. Walaupun dengan cara yang lain mereka mungkin mampu berkomunikasi dengan anggota kelompok sosial,

dengan menggunakan bahasa, manusia dapat menyampaikan dan mengerti keinginan, perasaan, pengalaman serta berinteraksi dengan orang lain (Rosalina, 2014). Pengembangan bahasa pada anak usia dini menekankan bagaimana agar anak mampu menggunakan dan mengekspresikan bahasa dengan kata-kata seperti ucapan yang dapat difahami oleh orang lain. Sehingga fungsi bahasa bisa tercapai sebagai alat komunikasi (Kafah, Silm., 2016).

Selanjutnya Hurlock dalam (Sukmawati, 2019) mengatakan melalui bicara merupakan keterampilan mental-motorik yang tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot suara tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti. Berbicara ini merupakan perkembangan yang lama dan sulit namun memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan anak. Penguasaan bahasa secara baik dimasa usia dini dapat membekali anak untuk dapat terampil berbahasa dikemudian hari. Potensi yang dimiliki anak perlu dikembangkan secara baik melalui stimulus yang aktif dari berbagai pihak. Keterlibatan dan peran orang disekitar anak dapat membantu anak menguasai bahasa secara maksimal (Yanti, Nofvi., Yuliyanti, Dwi., Wetty S, 2015). Penggunaan metode pembelajaran bahasa yang tepat dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini khususnya di usia Todler (2-4 tahun) merupakan kunci keefektifan pembelajaran di masa yang akan datang.

Metode untuk meningkatkan kemampuan berbahasa salah satunya adalah membacakan cerita kepada anak disebut bermain *Story Telling* (Widayati, S. & Widijanti, 2018). Cerita yang dipilih untuk melakukan *Story Telling* guna meningkatkan kemampuan berbahasa harus disesuaikan dengan tingkat usia serta kemampuan kognitif anak. Cerita yang disajikan hendaknya pendek dan mudah dipahami oleh anak, sehingga tidak membutuhkan banyak waktu karena anak usia dini tidak dapat diam atau tidak dapat fokus pada suatu hal dengan waktu yang lama (Moeslichatoen, 2015).

Metode *Story Telling* merupakan salah satu model pembelajaran yang memaksimalkan penggunaan sumber-sumber belajar sebagai alat untuk membantu anak dalam belajar. Metode ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang masih bersifat konkrit.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan ada pengaruh pendidikan menggunakan metode *Story Telling* terhadap perkembangan bahasa anak. Hasil penelitian lain juga menunjukkan Pendidikan pada anak usia toddler yang menggunakan media gambar dan huruf hal ini sesuai dengan kebutuhan, dilakukan untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak (Yanti, Nofvi., Yuliyanti, Dwi., Wetty S, 2015). Penelitian lain juga menunjukkan metode *Story Telling* dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak kelompok B di TK Nurul Jannah (Ningrostiti, 2018).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode *Story Telling* terhadap perkembangan bahasa anak usia toddler di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Padang. Diharapkan metode pembelajaran *Story Telling* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif diterapkan guna meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini khususnya usia 4-6 tahun. Untuk itu perlu diimbangi dengan peningkatan kemampuan bercerita dan pemanfaatan alat peraga bagi orang tua.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Poltekkes Kemenkes Padang yang telah mendanai penelitian ini dan Pimpinan Puskesmas Belimbing.

1375 *Pengaruh Metode Story Telling Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Todler – Delima, Suhaimi, Asep Irfan*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1672>

## DAFTAR PUSTAKA

- Dariyo, A. (2016). *Psikologi Perkembangan : Anak Tiga Tahun Pertama*. Refika Aditama.
- Kafah, Silm., S. (2016). *Metode Storytelling Dengan Menggunakan Panggung Boneka Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia 4-5 Tahun*. Universitas Diponegoro.
- Kementerian Kesehatan Ri. (2018). Buku Saku Pemantauan Status Gizi. In *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017*. Kemenkes Ri.
- Moeslichatoen. (2015). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Rineka Cipta.
- Ningrostiti, D. E. K. A. (2018). *Melalui Metode Storytelling Kelompok B Di Tk Nurul Jannah Mudal Boyolali*.
- Niswah, S. (2015). *Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Pengembangan Minat Baca Dan Bahasa Anak Kelompok B Di Tk Tunas Bangsa Pati*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurani, S. Y. (2015). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Pt Indeks.
- Rosalina, A. (2014). Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain. *Psycho Idea*, 1, 19–35.
- Santrock, J. W. (2017). *Perkembangan Anak Jilid 1 (Alih Bahasa : Mila Rachmawati Dan Anna Kuswati)*. Erlangga.
- Solso, R. L., Otto, H. M. & Kimberly, M. (2016). *Psikologi Kognitif (Alih Bahasa : Michael Rahardanto Dan Kristianto Batuadji)*. Erlangga.
- Stenberg, R. J. (2015). *Psikologi Kognitif* (Y. Santoso (Ed.)). Pustaka Pelajar.
- Sukmawati, B. (2019). Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Bicara Anak Usia 3 Tahun Di Tk Buah Hati Kita. *Journal Obsesi*, 3(1), 51–60.
- Widayati, S. & Widijanti, U. (2018). *Mengoptimalkan 9 Zona Kecerdasan Majemuk Anak*. Luna Publisher.
- Yanti, Nofvi., Yuliyanti, Dwi., Wetty S, N. N. (2015). Peningkatan Perkembangan Bahasa Anak Melalui Pemanfaatan Media Gambar Di Raudhatul Athfal Al Hikmah Bandar Lampung. *Naspa Journal*, 42(4), 1–15. <https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>